

ANALISIS DAYA SAING DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKSPOR KARET ALAM INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

*Kadek Mas Diana Sari*¹

*Ida Bagus Darsana*²

^{1,2}*Fakultas EkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia*

ABSTRAK

Karet alam merupakan salah satu produk unggulan dari negara Indonesia yang sangat membantu dalam meningkatkan devisa negara dan membantu dalam melestarikan lingkungan. Ekspor karet alam Indonesia beberapa tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis posisi daya saing dan strategi pengembangan ekspor karet alam Indonesia di Pasar internasional. Titik Pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 titik pengamatan yaitu 3 negara produsen utama karet alam dalam 10 tahun. Teknik analisis data yang digunakan adalah RCA (Revealed Comparative Advantage). Berdasarkan hasil analisis, Indonesia memiliki daya saing karet alam yang kuat di pasar internasional, ekspor karet yang rendah disebabkan oleh fokus pemerintah terhadap konsumsi dalam negeri. Strategi pengembangan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kembali ekspor karet alam Indonesia yaitu berupa peningkatan produktivitas karet alam, penyerapan untuk industri hilir lokal, dan penerapan teknologi untuk industri hilir. Industri hilir mempunyai prospek yang sangat besar melihat banyaknya produk hilir atau turunan yang dapat dihasilkan. Pemerintah hendaknya fokus dalam mengembangkan industri hilir karet alam.

Kata kunci: *karet, ekspor, pangsa pasar*

Klasifikasi JEL: L65, P45, M31,O15

ABSTRACT

Natural rubber is one of the superior products from the Indonesian state which is very helpful in increasing the country's foreign exchange and helping in preserving the environment. Indonesia's natural rubber exports in the past few years have tended to decline. Purpose of this study is to analyze the position of competitiveness and development strategies of Indonesia's natural rubber exports in the international market. Observation Points used in this study were 30 observation points, namely 3 major natural rubber producing countries in 10 years. The data analysis technique used is RCA (Revealed Comparative Advantage). Based on the results, Indonesia has strong natural rubber competitiveness in the international market, low rubber exports caused by the government's focus on domestic consumption. The development strategy that needs to be carried out to increase Indonesia's natural rubber exports again is in the form of increased productivity of natural rubber, absorption for local downstream industries, and application of technology for downstream industries. The downstream industry has very large prospect seeing the number of downstream products or derivatives that can be produced. The government should focus on developing the natural rubber downstream industry.

keyword: *rubber, exports, market share*

JELClassification :L65, P45, M31, O15

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan oleh suatu negara. Banyak peluang dan kesempatan yang akan diperoleh suatu negara apabila melakukan perdagangan internasional, seperti halnya kondisi perekonomian yang akan semakin membaik. Perdagangan internasional adalah suatu aktivitas yang memperdagangkan berbagai barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas kesepakatan bersama. Hubungan kegiatan ekonomi antar satu negara dengan negara lain yang diwujudkan dengan adanya proses pertukaran barang dan jasa yang didasarkan atas suka rela dari masing-masing pihak dan saling menguntungkan antar negara yang melakukannya. Menurut Batubara (2015), kapasitas suatu negara dalam melaksanakan perdagangan internasional berkaitan erat dengan pelunasan utang luar negeri. Kehidupan ekonomi sebuah negara tidak dapat dipisahkan dari keadaan ekonomi luar negeri (Permana & Wayan, 2016).

Ekspor merupakan kegiatan menjual barang ke luar negeri, sedangkan kegiatan untuk mendatangkan barang dari luar negeri dinamakan kegiatan impor. Kegiatan ekspor merupakan sebuah aktivitas perdagangan (*trade*) dimana terjadi penjualan barang dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Rosita, 2017). Ekspor apabila lebih besar daripada impor maka akan menyebabkan surplus pada neraca perdagangan, tetapi apabila impor lebih besar daripada ekspor maka akan menyebabkan defisit pada neraca perdagangan. Salah satu faktor pendorong pertumbuhan industri dan ekonomi adalah ekspor.

Perkembangan ekonomi Indonesia tidak terlepas dari perubahan perekonomian di negara lain dan dunia secara umum (Coxhead & Li, 2015). Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yaitu sebagai negara agraris dan maritim. Keunggulan komparatif tersebut merupakan dasar perekonomian yang perlu dikembangkan melalui pembangunan ekonomi sehingga menjadi keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Salah satu potensi Indonesia adalah sebagai negara agraris dengan kekayaan alam yang melimpah. Kekayaan alam yang melimpah ini berupa luas lahan yang memadai, serta iklim yang sesuai untuk bercocok tanam. Indonesia juga disebut sebagai negara agraris karena banyaknya masyarakat di Indonesia yang bekerja pada sektor pertanian (Arifin, 2015)

Perkembangan kinerja ekspor pertanian Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, khususnya hasil perkebunan. Salah satu komoditas unggulan ekspor yang menjadi target pengembangan karena memiliki potensi pasar yang cukup luas adalah karet alam (Wahyudy *et al.*, 2018). Karet adalah suatu komoditi yang sangat diperlukan untuk kegiatan sehari-hari manusia. Karet merupakan bahan dasar dalam pembuatan alat-alat rumah tangga, alat-alat kosmetik, *fashion*, dan alat-alat kesehatan, selain itu karet alam juga merupakan bahan utama dalam pembuatan ban kendaraan.

Saat ini, lebih dari 12 juta ton karet alam diproduksi setiap tahun, yang digunakan dibanyak industri untuk memproduksi produk komersial seperti sarung tangan, ban, balon, sepatu karet, kasur, topi renang, kateter, dan sumbat botol (Widiyati & Poernomo, 2018). Sampai saat ini Indonesia masih belum bisa mengolah hasil karet dengan baik dikarenakan rendahnya teknologi, sehingga Indonesia melakukan ekspor karet dalam bentuk mentah. Pohon karet selain dapat dimanfaatkan getahnya, juga dapat dimanfaatkan kayunya dalam industri sebagai nilai tambah dari karet tersebut.

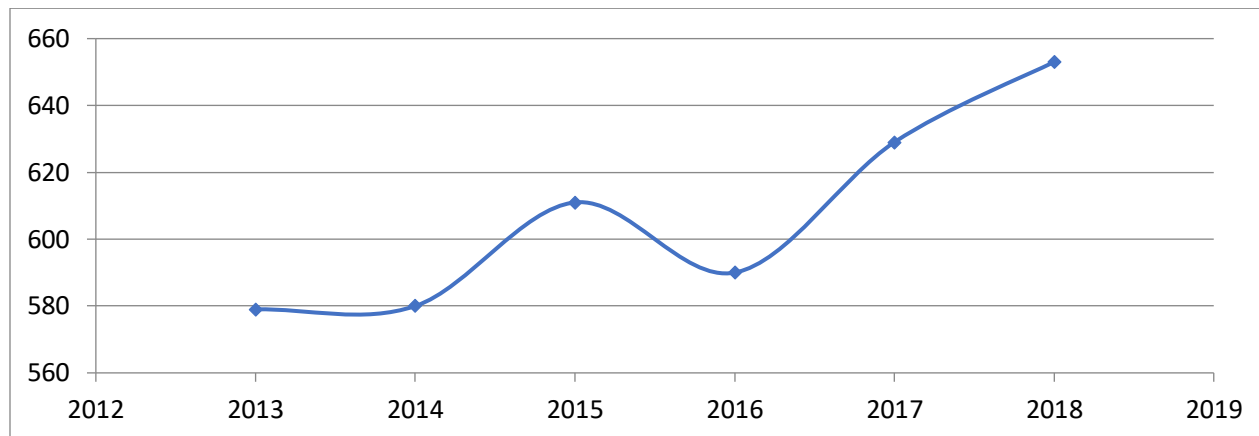
Tabel 1. Produksi dan Pertumbuhan Karet Alam Indonesia 2013-2018

	Rakyat (000' Ton)	BUMN (000' Ton)	Swasta (000' Ton)	Total (000' Ton)	Pertumbuhan (%)
2013	2.656	256	326	3.237	-
2014	2.583	228	342	3.153	-2,60
2015	2.569	226	351	3.145	-0,25
2016	2.755	238	365	3.358	6,77
2017	3.050	249	381	3.680	9,59
2018	3.005	247	378	3.630	-1,36

Sumber : Gapkindo, 2019

Karet mentah merupakan komoditi yang diperdagangkan secara internasional. Indonesia termasuk negara pengekspor penting dalam perdagangan karet yang menunjukkan perkembangan setiap tahunnya (Nuraini, 2018). Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh produsen berupa mengkombinasikan (sumber daya) untuk menghasilkan output (Ningsih &

Indrajaya, 2015). Proses produksi memiliki tujuan untuk memaksimalkan jumlah output dengan menggunakan sejumlah input tertentu (Prasetyo & Kartika, 2017)



Sumber : Gapkindo, 2019

Gambar 1. Konsumsi Karet Alam Indonesia 2013-2018 (000' Ton)

Tingkat produksi karet alam di Indonesia pada tahun 2018 mengalami penurunan sekitar 1,36 persen menjadi 3,63 juta ton dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan lantaran tanaman karet Indonesia mengalami gugur daun secara berulang dalam periode yang panjang, bahkan diluar periode gugur daun alami. Melemahnya harga karet dunia juga menyebabkan produksi menurun. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan petani gagal panen dan produksi menurun (Soleh, 2015). Pada tahun 2018 produksi karet dari perkebunan rakyat mencapai 3 juta ton atau mendominasi 82,78 persen dari total produksi karet nasional. Produksi dari perkebunan swasta mencapai 378 ribu ton atau 10,41 persen dari total sedangkan produksi perkebunan negara (BUMN) hanya mencapai 247 ribu ton atau 6,80 persen dari total produksi karet nasional.

Konsumsi karet alam domestik untuk memproduksi barang-barang karet hanya sekitar 20 persen dari produksi nasional masih jauh dibawah Malaysia, China, dan India yang menyerap lebih dari 40 persen hasil produksinya. Indonesia merupakan salah satu negara utama penghasil karet alam dengan produksi melebihi tiga juta ton per tahun, namun sekitar 80 persen produksi karet alam Indonesia diekspor ke mancanegara.

Tabel 2. Luas Perkebunan dan Pertumbuhan Karet Alam Indonesia 2013-2018

	Rakyat (000' HA)	BUMN (000' HA)	Swasta (000' HA)	Total (000' HA)	Pertumbuhan (%)
2013	3.026	247	283	3.556	-
2014	3.067	230	309	3.606	1,41
2015	3.076	230	315	3.621	0,41
2016	3.092	231	316	3.639	0,50
2017	3.103	233	323	3.659	0,55
2018	3.113	234	324	3.671	0,33

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Indonesia adalah produsen karet alam terbesar kedua di dunia setelah Thailand, meskipun Indonesia memiliki lahan karet terbesar di dunia (Purnomowati *et al.*, 2015). Setiap tahunnya luas lahan perkebunan karet di Indonesia selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Pada tahun 2013 luas lahan perkebunan karet di Indonesia sekitar 3.556 ribu hektar are dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 3.671 ribu hektar are. Indonesia merupakan negara produsen karet alam dengan luas lahan perkebunan terluas di dunia. Thailand yang merupakan negara eksportir terbesar karet alam memiliki luas lahan perkebunan karet lebih rendah dibandingkan Indonesia. Luas areal sangat dipengaruhi oleh teknologi serta dukungan pemerintah (Aldillah, 2015). Ekspor Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan Thailand disebabkan oleh produktivitas karet Indonesia yang masih sangat rendah.

Banyak yang harus dilakukan untuk mendorong petani menanam kembali dengan varietas yang lebih baik atau menerapkan teknik budaya yang lebih baik (Werdaja, 2016). Karet alam pada saat ini jumlah produksi dan konsumsinya jauh dibawah karet sintetis, tetapi sesungguhnya karet alam belum dapat digantikan oleh karet sintetis (Wahyudy *et al.*, 2018). Perkebunan karet selain sebagai penghasil pendapatan ekspor, sebagian besar adalah perkebunan rakyat dengan kepemilikan rata-rata yang relatif kecil, tetapi merupakan sumber pendapatan bagi jutaan keluarga petani karet (Kamaludin, 2018). Ekspor karet alam Indonesia pada tahun 2018 mengalami penurunan. Penurunan ekspor karet Indonesia disebabkan oleh melemahnya harga karet internasional. Ada beberapa faktor yang menyebabkan harga karet di pasar internasional

melemah sejak 2013. Salah satunya yaitu pasokan berlebih di pasar ekspor, karena kemunculan negara produsen baru untuk komoditas karet, seperti Myanmar, Laos, dan Kamboja.

Tabel 3. Ekspor Karet Alam Dunia Periode 2014-2018 (Ton)

Eksportir	2014	2015	2016	2017	2018
Thailand	3.409.364	3.653.497	3.600.813	3.662.154	3.525.915
Indonesia	2.624.416	2.631.139	2.579.125	2.994.982	2.812.686
Côte d'Ivoire	352.543	409.815	502.997	661.607	686.932
Malaysia	721.746	706.493	641.962	616.041	638.788
Myanmar	42.384	59.167	97.203	149.993	165.940
Belgium	93.050	83.161	110.773	92.505	123.617
Philippines	88.606	80.496	68.889	135.667	112.774

Sumber : UnComtrade, 2019

Permintaan dunia terhadap karet cenderung meningkat setiap tahunnya. Impor tergantung pada harga dunia dan nilai tukar (NurHazirah & Abdullah, 2016). Meningkatnya permintaan dunia terhadap karet alam menjadi peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspornya kembali. Negara pesaing terbesar karet alam Indonesia di pasar dunia adalah Thailand. Produksi utama industri karet Thailand adalah untuk ekspor, karena Thailand adalah penghasil dan pengeksportir utama karet alam di dunia (Cherdchoongam & Rungreunganun, 2015). Thailand telah menjadi pemimpin dalam memproduksi dan mengeksportir karet dunia sejak 1991 (Muenthaisong & Leemanonwarachai, 2016).

Thailand memiliki kekurangan dibidang lahan perkebunan, namun mempunyai keunggulan dibidang produktivitas produk dimana dengan lahan perkebunan yang tidak terlalu luas namun tingkat produktivitas pohon karetnya tinggi bahkan melebihi Indonesia yang lahan perkebunannya lebih besar. Hal ini terjadi karena di Thailand sistem agribisnis setiap komoditi pertaniannya terorganisir dengan sangat baik. Kelembagaan yang berkaitan dengan administrasi, pendanaan, penelitian dan pengembangan, penyuluhan maupun koperasi pertanian di pedesaan juga terorganisir dengan baik. Indonesia harus melakukan usaha untuk meningkatkan ekspornya mengingat persaingan yang ketat antara Indonesia dan Thailand. Pemerintah Indonesia berupaya mendukung hal tersebut dengan program peremajaan kebun karet rakyat. Manfaat ekonomi

getah karet untuk dapat dinikmati lebih besar oleh petani, upaya peningkatan nilai tambah juga harus dilakukan. Pemerintah juga menyarankan mengundang investor untuk membangun industri pengolahan karet di daerah sentra perkebunan rakyat.

Tantangan utama yang dihadapi oleh industri nasional saat ini adalah kecenderungan penurunan daya saing industri di pasar internasional terutama produk hasil perkebunan yang diekspor dalam bentuk komoditas mentah atau produk setengah jadi. Tidak terkecuali dengan industri karet alam Indonesia, industri ini menghadapi banyak tantangan yang berkaitan dengan kelemahan struktural sektor industri, seperti masih lemahnya keterkaitan antar industri, baik antara industri hulu maupun industri hilir. Keterbatasan kemampuan produksi dan teknologi untuk transformasi barang setengah jadi menjadi produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi

Perdagangan internasional Indonesia telah mengalami banyak transformasi dalam 50 tahun terakhir (Pangestu, 2015). Maka dari itu daya saing komoditas karet dari Indonesia perlu ditingkatkan agar penjualan karet di pasar global tetap stabil dan diharapkan akan meningkat setiap tahunnya (Harahap & Segoro, 2018). Produk pertanian Indonesia apabila telah memiliki daya saing yang baik, serbuan berbagai macam produk pertanian yang sejenis dari negara lainnya akan mampu diatasi. Memiliki daya saing produk yang tinggi, sektor pertanian Indonesia akan mampu bersaing dipangsa pasar ASEAN dan dunia, itu berarti akan meningkatkan penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, pemenuhan bahan baku industri dalam negeri serta memberikan optimalisasi pengelolaan sumber daya manusia secara berkelanjutan (Ningsih & Kurniawan, 2016).

Menurut Lorde (2015), ekspor mendorong spesialisasi dalam produksi komoditas ekspor yang mendorong peningkatan tingkat produktivitas dan dapat menyebabkan peningkatan keterampilan disektor ekspor dan mengakibatkan realokasi sumber daya dari sektor non-perdagangan yang kurang efisien ke sektor perdagangan yang efisien. Untuk mempertahankan kinerja ekspor, perlu mengembangkan pasar di negara lain. Peluang terbuka ini diciptakan karena banyaknya kerja sama atau integrasi ekonomi antar negara (Suci *et al.*, 2015)

Untuk bertahan dan bersaing dalam perdagangan bebas, setiap negara membuat spesialisasi dalam beberapa produk (Jayadi & Aziz, 2017). Karet adalah salah satu komoditas yang

menyediakan bahan baku untuk industri strategi. Konsumen karet alam adalah negara maju yang menyediakan bahan baku untuk industri strategi. Konsumen karet alam adalah negara maju yang menyediakan bahan baku untuk industri strategi. Konsumsi karet alam terus meningkat seiring dengan permintaan disektor industri dengan bahan baku karet seperti karet bola, benang, sarung tangan, ban dan kateter (Mirawati *et al.*, 2016). Permintaan yang terus meningkat, akan menyebabkan produksi karet meningkat. Hubungan produksi dengan volume ekspor adalah jika produksi meningkat, maka volume ekspor juga meningkat, dan sebaliknya.

Peningkatan produksi maka akan mampu untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri dan sebagian dari produksi tersebut dapat diekspor. Peningkatan ekspor ini akan menyebabkan pendapatan negara berupa mata uang asing (devisa) menjadi meningkat juga. Jumlah produksi dengan ekspor memiliki hubungan yang positif. Tingginya produksi berpengaruh terhadap penawaran karet alam ke luar negeri, sehingga volume ekspor komoditas karet alam meningkat.

Menurunnya ekspor karet alam Indonesia disebabkan oleh banyaknya negara produsen baru untuk komoditas karet alam. Konsumsi karet dalam negeri yang masih sangat rendah juga menyebabkan Indonesia hanya mengekspor karet dalam bentuk mentah. Dalam pemasaran ekspor pun industri karet alam Indonesia mendapatkan berbagai kendala. Perlu adanya rumusan strategi untuk dapat mengatasi masalah tersebut sehingga Indonesia tidak kalah bersaing dengan negara-negara produsen baru.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis potensi daya saing karet alam Indonesia di pasar internasional 2) menganalisis pangsa pasar karet alam Indonesia di Pasar Internasional 3) menganalisis strategi yang sebaiknya dilakukan untuk memajukan ekspor karet alam Indonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai konsep dasar atau informasi awal dalam menetapkan kebijakan dalam rangka pengembangan daya saing produk, khususnya karet alam.

METODE PENELITIAN

Guna mencapai tujuan yang diharapkan maka digunakan beberapa metode analisis yang mendukung penelitian ini.

LOKASI PENELITIAN

Dalam penelitian ini lokasi yang diambil adalah Indonesia, yang dimana negara ini melakukan transaksi ekspor guna memenuhi kebutuhan dalam negeri dan memperdagangkan potensi yang ada dalam negeri. Dipilihnya Indonesia sebagai lokasi penelitian karena ekspor karet alam Indonesia cenderung mengalami penurunan.

OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah daya saing dan strategi pengembangan ekspor karet alam Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan nilai ekspor karet alam Indonesia, Thailand, Malaysia, dan Dunia periode 2009-2018 dalam satuan USD. Penelitian ini juga menggunakan nilai total ekspor Indonesia, Thailand, Malaysia, dan Dunia periode 2009-2018 dalam satuan USD.

SUMBER DATA

Sumber-sumber data merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jendral Perkebunan, Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo), *United Nations Commodity Trade Statistic Database (UnComtrade)*, *International Trade Statistic (ITC)*, serta informasi-informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari buku-buku literatur, media massa maupun media elektronik (internet).

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui metode pengumpulan data observasi non perilaku.

TEKNIK ANALISIS DATA

Metode analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat daya saing komoditas karet alam di pasar internasional adalah Analisis Pangsa Pasar dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Metode yang digunakan untuk menganalisis strateginya adalah Metode Analisis SWOT.

Indonesia adalah negara kepulauan di Asia Tenggara yang memiliki 17.504 pulau besar dan kecil, sekitar 6.000 diantaranya tidak berpenghuni, yang menyebar disekitar khatulistiwa, yang memberikan cuaca tropis. Posisi Indonesia terletak pada koordinat 6°LU – 11°08'LS dan dari

95°BT – 141°45'BT serta terletak diantara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia atau Oseania.

Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Luas daratan Indonesia adalah 1.922.570 km² dan luas perairannya 3.257.483 km². Pulau terpadat penduduknya adalah pulau Jawa, di mana setengah populasi Indonesia bermukim. Indonesia terdiri dari lima pulau besar, yaitu Jawa dengan luas 132.107 km², Sumatra dengan luas 473.606 km², Kalimantan dengan luas 539.460 km², Sulawesi dengan luas 189.216 km², dan Papua dengan luas 421.981 km². Batas wilayah Indonesia diukur dari kepulauan dengan menggunakan territorial laut 12 mil laut serta zona ekonomi eksklusif 200 mil laut, searah penjuruan mata angin, yaitu Utara, Negara Malaysia dengan perbatasan sepanjang 1.782 km, Singapura, Filipina, dan Laut Tiongkok Selatan; Timur, Negara Papua Nugini dengan perbatasan sepanjang 820 km, Timor Leste, dan Samudra Pasifik; Selatan, Negara Australia, Timor Leste, dan Samudra Indonesia; Barat, Samudra Indonesia.

Tanaman karet mulai dikenal di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda. Awalnya karet ditanam di Kebun Raya Bogor untuk dikoleksi. Tahun 1864 perkebunan karet mulai diperkenalkan di Indonesia. Perkebunan karet dibuka oleh Hofland pada tahun tersebut di daerah Pamanukan dan Ciase Jawa Barat. Jenis karet yang ditanam pertama kali adalah karet rambung atau *Ficus Elastica*. Jenis karet *Hevea* (*Hevea Brasiliensis*) baru ditanam tahun 1902 di daerah Sumatera Timur. Jenis ini ditanam di Pulau Jawa pada tahun 1906. Pada masa sebelum Perang Dunia II hingga tahun 1956 Indonesia menjadi penghasil karet alam terbesar di dunia. Kebutuhan karet alam dunia yang besar waktu itu sebagian besar dipasok oleh Indonesia. Pengelolaan kebun karet, perluasan perkebunan karet, peremajaan tanamantanaman karet tua tidak dilakukan oleh Indonesia sehingga terjadi penurunan produksi. Oleh karena itu, sejak tahun 1957 kedudukan Indonesia sebagai produsen karet nomor satu digeser oleh Malaysia.

Pada tahun 1963-1973 produktivitas perkebunan karet Indonesia mulai membaik. Peremajaan tanaman, penggunaan pupuk sesuai kebutuhan, pemakaian pestisida, dan penggunaan zat pemacu produksi merupakan penunjang terjadinya peningkatan produksi pada periode ini. Pada tahun 1978 produksi karet kembali meningkat. Pada periode ini, faktor

yang memengaruhi peningkatan produksi adalah meluasnya penggunaan klon unggul tanaman karet dan peningkatan harga karet alam yang turut dirasakan sampai ke tingkat petani. Pada periode 80-an hingga sekarang, permasalahan yang ada dalam perkaretan Indonesia adalah rendahnya mutu karet alam Indonesia, sehingga walaupun produksi karet Indonesia tergolong besar namun tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap perkaretan dunia. Rendahnya mutu karet alam Indonesia membuat harga jual karet alam dipasaran luar negeri menjadi rendah. Walaupun demikian, bagi perekonomian Indonesia karet alam tetap memberi sumbangan ekonomi yang besar.

Total produksi karet alam negara produksi utama pada tahun 2014 hingga tahun 2018 cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan banyak negara-negara produsen baru untuk komoditas karet.

Tabel 4. Produksi dan Pertumbuhan Karet Alam Dunia, 2014-2018

Tahun	Produksi Karet Alam ('000 Ton)	Pertumbuhan (%)
2014	12.142	-
2015	12.264	1,00
2016	12.604	2,77
2017	13.551	7,51
2018	13.869	2,35

Sumber: Natural Rubber Statistic, 2018

Indonesia masih tetap menjadi salah satu produsen karet terbesar dunia atau peringkat kedua dengan produksi pada tahun 2014 sebesar 3,2 juta ton. Adapun peringkat ketiga penghasil karet terbesar dunia adalah Vietnam 1,042 juta ton yang menggeser posisi Malaysia. Untuk tahun 2015 produksi karet Indonesia dan negara lain mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan adanya gangguan cuaca dan termasuk kurangnya perawatan petani akibat dari permintaan dan harga jual yang anjlok. Akibat jatuhnya harga di luar negeri, maka harga bahan olah karet rakyat atau bokar juga ikut tertekan. Kondisi itu membuat petani malas menderes atau menyadap dan beralih ke pekerjaan lain.

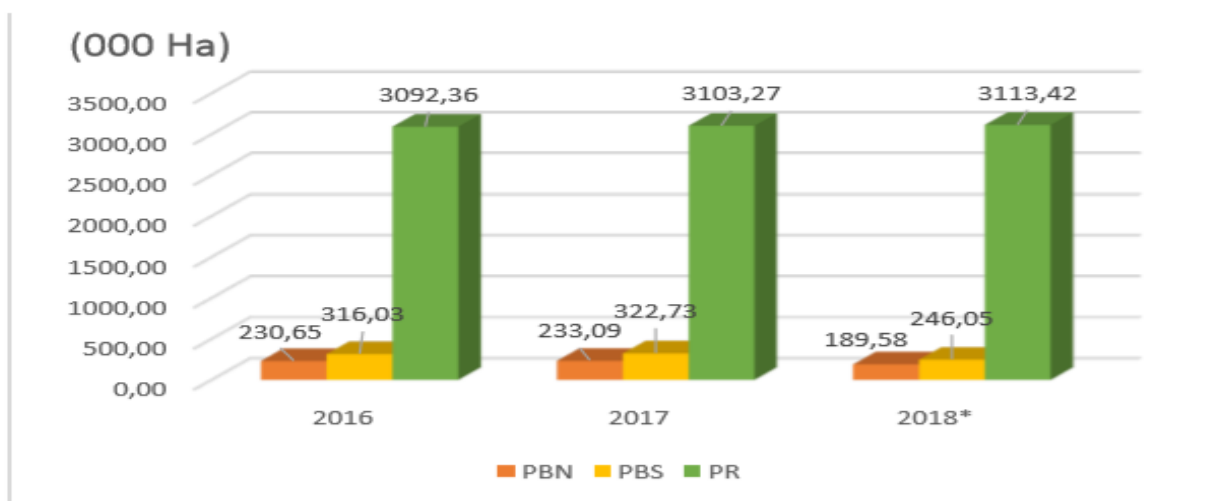
Tabel 5. Produksi Karet Alam Indonesia menurut Jenis Produsen, 2014-2018 ('000 Ton)

Tahun	Rakyat	BUMN	Swasta	Total
-------	--------	------	--------	-------

2014	2.583	228	342	3.153
2015	2.569	226	351	3.145
2016	2.755	238	365	3.358
2017	3.050	249	381	3.680
2018	3.005	247	378	3.630

Sumber: Gapkindo

Pada tahun 2014 produksi karet alam dari perkebunan rakyat sebesar 3.153 ribu ton meningkat menjadi 3.680 ribu ton pada tahun 2017, dan mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 3.630 ribu ton. Peningkatan produksi karet alam Indonesia disebabkan karena adanya program revitalisasi perkebunan karet alam yang sudah tidak produktif digantikan dengan bibit unggul.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

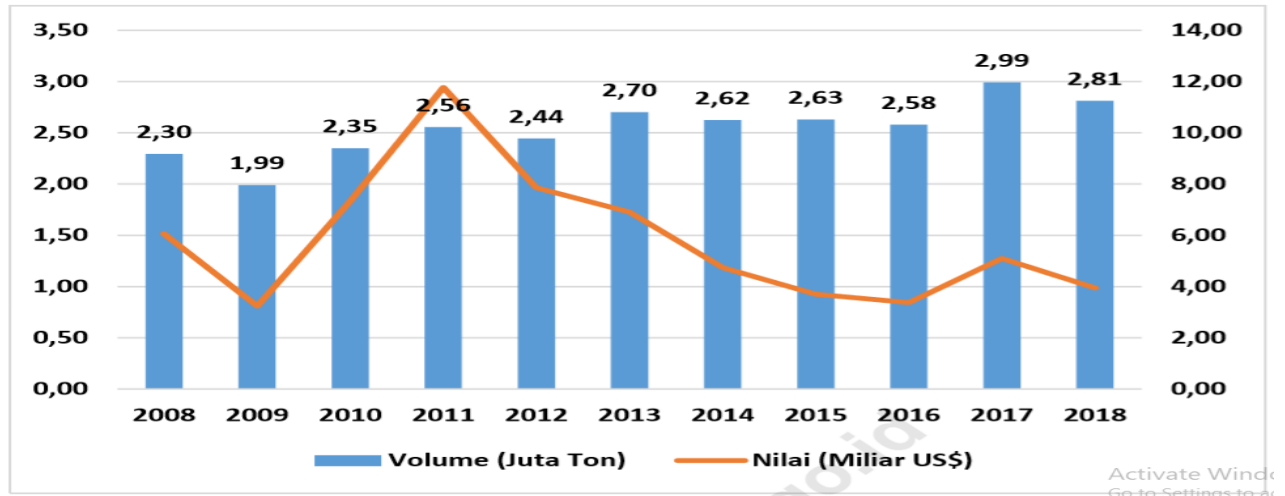
Gambar 2. Perkembangan Luas Areal Perkebunan Karet menurut Status Pengusahaan

Perkebunan karet di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Pada tahun 2016, Luas areal PBN karet Indonesia tercatat 230,65 ribu hektar, meningkat 1.06 persen menjadi 233,09 ribu hektar pada tahun 2017. Tahun 2018, luas areal menjadi 189,58 ribu hektar atau mengalami penurunan sebesar 18,67 persen. Sedangkan luas areal PBS karet Indonesia pada

tahun 2016 tercatat 316,03 ribu hektar, meningkat 2,12 persen menjadi 322,73 ribu hektar pada tahun 2017. Pada tahun 2018 luas areal menjadi 246,05 ribu hektar atau terjadi penurunan sebesar 23,76 persen.

Data luas areal PR karet di Indonesia merupakan data yang diperoleh dari Dirjen Perkebunan, Kementerian Pertanian. Data tahun 2018 merupakan data sementara. Dilihat dari perkembangan selama tiga tahun luas areal PR cenderung meningkat. Pada tahun 2016 luas yang diusahakan oleh PR seluas 3 092,36 ribu hektar, meningkat 0,35 persen atau menjadi 3 103,27 ribu hektar pada tahun 2017 dan tahun 2018 diperkirakan meningkat kembali sekitar 0,33 persen menjadi seluas 3 113,42 ribu hektar. Perkembangan luas areal perkebunan karet menurut status perusahaan tahun 2016 – 2018.

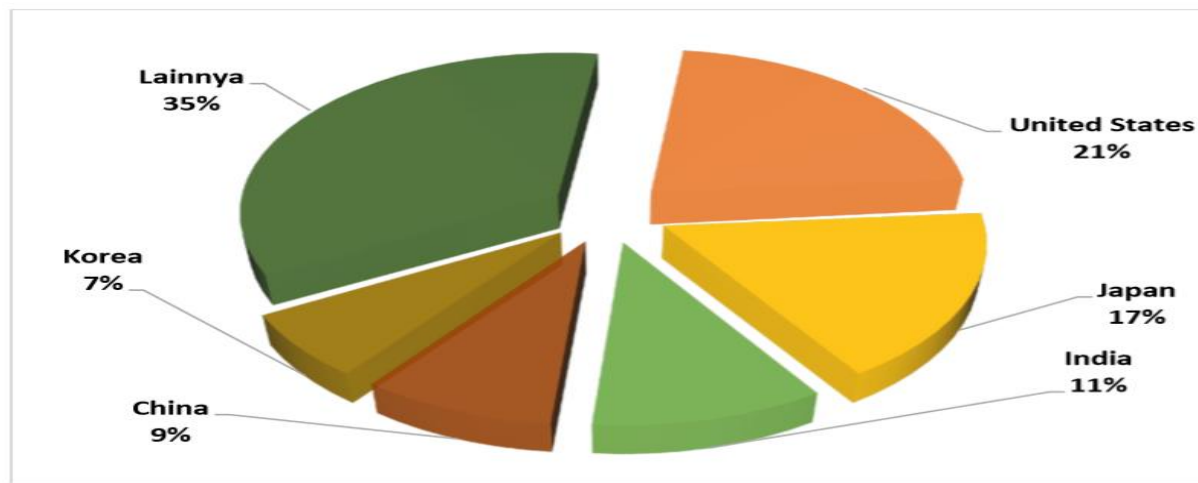
Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) karet tersebar hampir di sebagian besar provinsi di Pulau Sumatera dan Kalimantan, Provinsi Jawa Barat, Jawa tengah, Jawa Timur, Banten, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Bali, dan Maluku. Luas areal PBN terluas di Indonesia adalah provinsi Sumatera Utara yaitu 68,49 ribu hektar atau 29,38 persen dari total luas areal PBN karet di Indonesia tahun 2017 dan pada tahun 2018 menurun menjadi 39,74 ribu hektar atau 20,96 persen dari total luas areal PBN karet Indonesia. Luas areal PBS terluas di Indonesia adalah provinsi Sumatera Utara yaitu 106,74 ribu hektar atau 33,07 persen dari total luas areal PBS karet di Indonesia tahun 2017 dan pada tahun 2018 menurun menjadi 82,47 ribu hektar atau 33,52 persen dari total luas areal PBS karet Indonesia. Luas areal PR terluas di Indonesia adalah provinsi Sumatera Selatan yaitu 787,9 ribu hektar (25,39 persen) pada tahun 2017 dari total luas areal karet PR di Indonesia dan pada tahun 2018 diperkirakan sebesar 788,77 ribu hektar (25,33 persen) dari luas areal PR karet nasional.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Gambar 3. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Karet Alam, 2008-2018

Total ekspor karet alam sebelas tahun terakhir cenderung berfluktuasi, berkisar antara - 13,25 persen sampai dengan 18,05 persen. Pada tahun 2008 total berat ekspor mencapai 2,3 juta ton dengan total nilai sebesar US\$ 6,06 milyar, meningkat menjadi 2,81 juta ton pada tahun 2018 dengan total nilai sebesar US\$ 3,95 milyar.



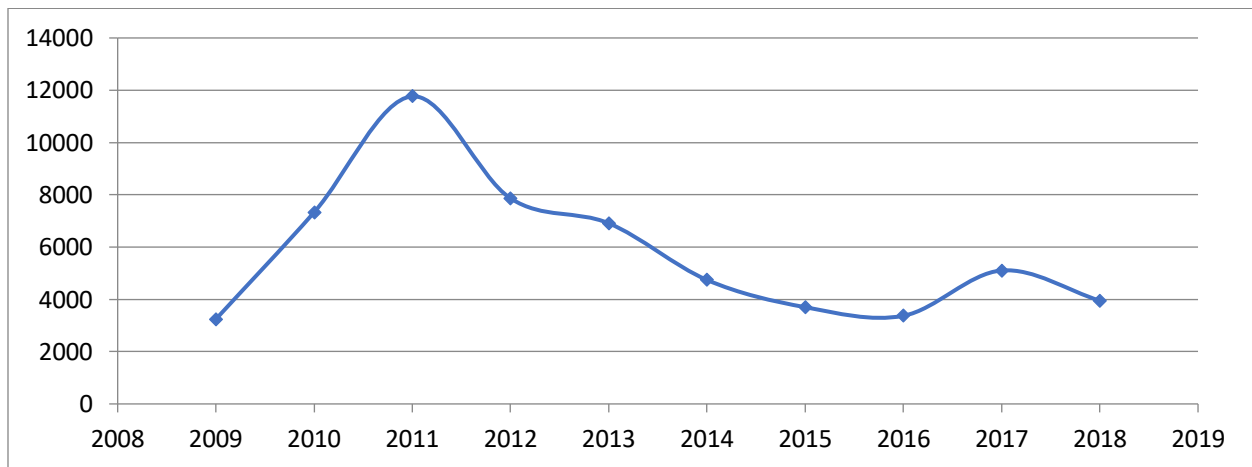
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Gambar 4. Volume Ekspor Karet Alam menurut Negara Tujuan, 2018

Pada tahun 2018, lima besar negara pengimpor karet alam Indonesia adalah United States, Japan, China, India, dan Korea. Berat ekspor ke Unites States mencapai 605,97 ribu ton atau 21,54 persen dari total berat ekspor karet alam Indonesia dengan nilai US\$ 848,54

juta. Peringkat kedua adalah Japan, dengan berat ekspor sebesar 483,72 ribu ton atau 17,2 persen dari total berat karet alam Indonesia dengan nilai US\$ 677,28 juta. Peringkat ketiga adalah India, dengan berat ekspor sebesar 302,85 ribu ton atau 10,77 persen dari total berat ekspor karet alam Indonesia dengan nilai US\$ 429,23juta. Peringkat keempat adalah China dengan berat ekspor 252,02 ribu ton atau sekitar 8,96 persen dari total berat ekspor karet alam Indonesia dengan nilai US\$ 353,94 juta. Peringkat kelima adalah Koreadenganberat ekspor 189,54 ribu ton atau 6,74 persen dari total berat ekspor karet alam dengan nilai US\$ 263,92 juta.

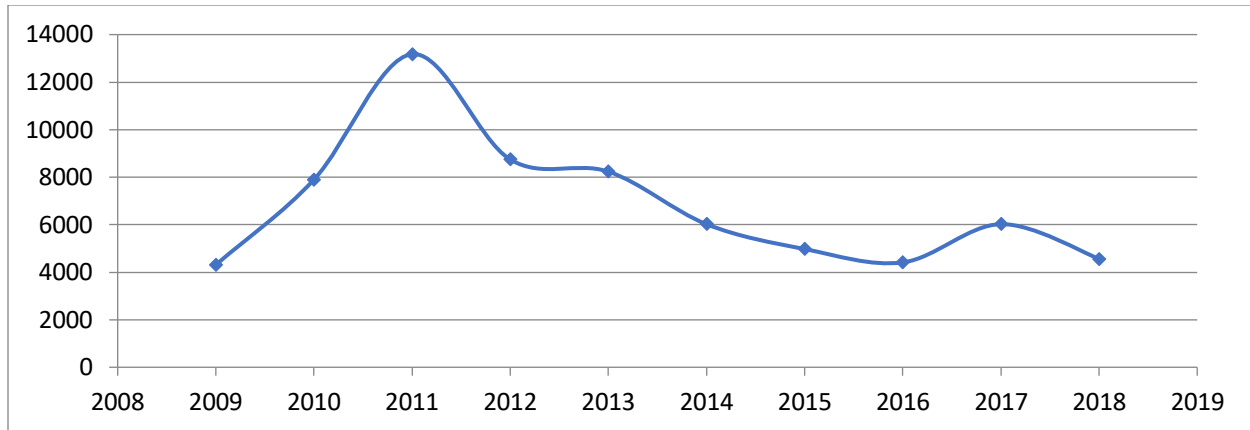
DESKRIPSI DATA HASIL PENELITIAN



Sumber : ITC, 2019

Gambar 5. Ekspor Karet Alam Indonesia Periode 2009-2018 (Juta USD)

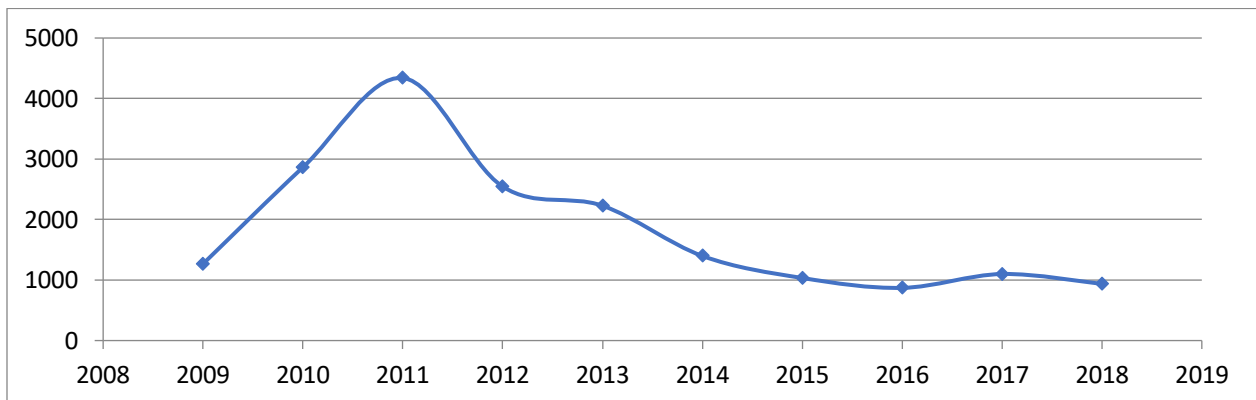
Dari hasil pengumpulan data tersebut diketahui bahwa beberapa tahun terakhir ekspor karet alam Indonesia mengalami penurunan hal tersebut dikarenakan fokus pemerintah pada konsumsi karet dalam negeri yang akan meningkatkan nilai tambah pada ekspor karet tersebut. Ekspor karet alam Indonesia tertinggi periode 2009-2018 adalah pada tahun 2011 yaitu mencapai 11.766.060 ribu us dollar.



Sumber : ITC, 2019

Gambar 6. Ekspor Karet Alam Thailand Periode 2009-2018(Juta USD)

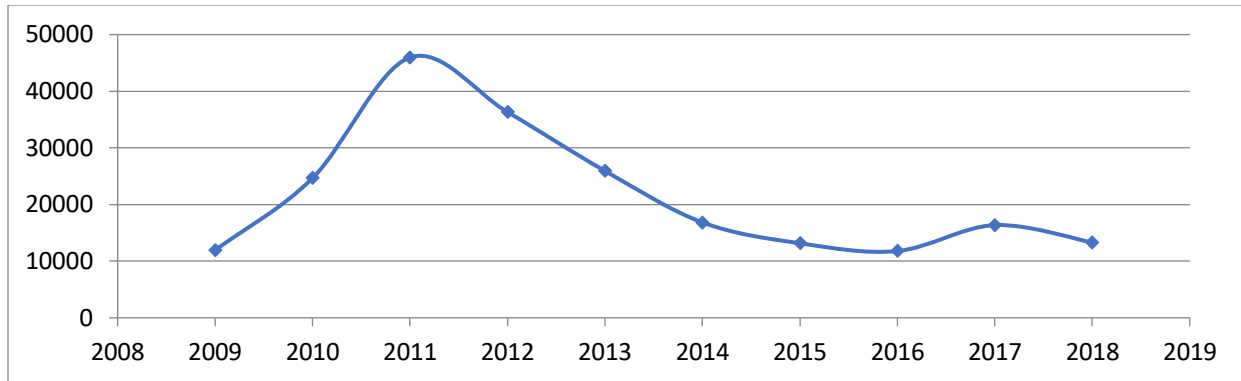
Dari hasil pengumpulan data tersebut diketahui bahwa Thailand memiliki ekspor yang lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia sekaligus menjadi pesaing terberat. Ekspor karet alam Thailand tertinggi periode 2009-2018 adalah pada tahun 2011 yaitu mencapai 13.176.350 ribu us dollar dan terendah pada tahun 2009 senilai 4.308.003 ribu us dollar.



Sumber : ITC, 2019

Gambar 7. Ekspor Karet Alam Malaysia Periode 2009-2018 (Juta USD)

Dari hasil pengumpulan data tersebut diketahui bahwa tingkat ekspor karet Malaysia masih lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia. Ekspor karet alam Malaysia tertinggi periode 2009-2018 adalah pada tahun 2011 yaitu senilai 4.339.680 ribu us dollar dan terendah pada tahun 2018 senilai 936.512 ribu us dollar.



Sumber : ITC, 2019

Gambar 8. Ekspor Karet Alam Dunia Periode 2009-2018 (Juta USD)

Dari hasil pengumpulan data tersebut diketahui bahwa tingkat ekspor karet Dunia tertinggi periode 2009-2018 adalah pada tahun 2011 yaitu senilai 45.971.737 ribu us dollar dan terendah pada tahun 2016 senilai 11.785.497 ribu us dollar.

Tabel 5. Pertumbuhan Total Ekspor Indonesia (2009-2018)

Tahun	Total Ekspor Indonesia (000' USD)	Pertumbuhan (%)
2009	116.509.992	-
2010	157.779.103	35,42
2011	203.496.619	28,98
2012	190.031.839	-6,62
2013	182.551.754	-3,94
2014	176.036.194	-3,57
2015	150.366.281	-14,58
2016	144.489.796	-3,91
2017	168.810.043	16,83
2018	180.215.034	6,76

Sumber : ITC, 2019

Dari hasil pengumpulan data tersebut diketahui bahwa total ekspor Indonesia cenderung berfluktuatif. Ekspor seluruh komoditi Indonesia tertinggi periode 2009-2018 adalah pada tahun 2011 yaitu mencapai 203.496.619 ribu us dollar dan terendah pada tahun 2009 yaitu senilai 116.509.992 ribu us dollar.

Tabel 6. Pertumbuhan Total Ekspor Thailand (2009-2018)

Tahun	Total Ekspor Thailand (000' USD)	Pertumbuhan (%)
2009	152.497.203	-
2010	195.311.520	28,08
2011	228.823.973	17,16
2012	229.544.513	0,31
2013	228.527.440	-0,44
2014	227.572.764	-0,42
2015	210.813.560	-7,36
2016	213.593.669	1,32
2017	236.005.981	10,49
2018	249.777.335	5,84

Sumber : ITC, 2019

Dari hasil pengumpulan data tersebut diketahui bahwa total ekspor Thailand cenderung berfluktuatif. Ekspor seluruh komoditi Thailand tertinggi periode 2009-2018 adalah pada tahun 2018 yaitu mencapai 249.777.335 ribu us dollar dan terendah pada tahun 2009 yaitu senilai 152.497.203 ribu us dollar.

Tabel 7. Pertumbuhan Total Ekspor Malaysia (2009-2018)

Tahun	Total Ekspor Malaysia (000' USD)	Pertumbuhan (%)
2009	157.194.832	-
2010	198.790.691	26,46
2011	226.992.682	14,19
2012	227.449.500	0,20
2013	228.316.107	0,38
2014	234.134.977	2,55
2015	200.210.872	-14,49
2016	189.414.073	-5,39
2017	217.722.507	14,95
2018	247.285.745	13,58

Sumber : ITC, 2019

Dari hasil pengumpulan data tersebut diketahui bahwa total ekspor Malaysia cenderung meningkat. Ekspor seluruh komoditi Malaysia tertinggi periode 2009-2018 adalah pada tahun 2018 yaitu mencapai 247.285.745 ribu us dollar lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia dan terendah pada tahun 2009 yaitu senilai 157.194.832 ribu us dollar.

Tabel 8. Pertumbuhan Total Ekspor Dunia (2009-2018)

Tahun	Ekspor seluruh komoditi Dunia (000' USD)	Pertumbuhan (%)
2009	12.346.656.501	-
2010	15.095.502.449	22,26
2011	18.103.987.370	19,93
2012	18.395.803.866	1,61
2013	18.881.587.009	2,64
2014	18.878.970.324	-0.01
2015	16.399.773.904	-13,13
2016	15.881.855.749	-3,16
2017	17.550.866.220	10,51
2018	19.284.580.098	9,88

Sumber : ITC, 2019

Dari hasil pengumpulan data tersebut diketahui bahwa tingkat total ekspor Dunia tertinggi periode 2009-2018 adalah pada tahun 2018 yaitu senilai 19.284.580.098 ribu us dollar dan terendah pada tahun 2009 senilai 12.346.656.501ribu us dollar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan bahwa potensi daya saing karet alam Indonesia yang dihitung menggunakan teknik analisis RCA yaitu nilai RCA Indonesia sebagai salah satu produsen karet alam terbesar kedua di dunia sebesar 31,8 pada tahun 2018. Angka tersebut bernilai lebih dari satu berarti Indonesia memiliki keunggulan komparatif terhadap karet alam.

Tabel 9. Nilai RCA Tiga Negara Pengekspor Karet Dunia Periode 2009-2018 (%)

Tahun	Thailand	Indonesia	Malaysia
2009	29,2	28,8	8,3
2010	24,7	28,4	8,8
2011	22,6	22,7	7,5
2012	19,2	20,9	5,6
2013	26,2	27,5	7,1
2014	29,6	30,2	6,6
2015	29,4	30,6	6,4
2016	27,8	31,4	6,1
2017	27,3	32,4	5,4
2018	26,5	31,8	5,4

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan bahwa hasil pangsa pasar karet alam Indonesia yaitu 29,1 pada tahun 2018 yang dihitung menggunakan teknik analisis pangsa pasar. Pangsa pasar didapatkan dari nilai ekspor karet alam negara penghasil karet alam dibagi dengan nilai ekspor karet alam dunia. Indonesia pada tahun 2018 berada pada posisi kedua dengan nilai 29,1 persen dibawah Thailand dengan nilai 34,3 persen. Pangsa Pasar Indonesia terendah yaitu pada tahun 2012 dengan nilai 21,6 persen. Thailand memiliki pangsa pasar tertinggi yaitu pada tahun 2015 dengan nilai 37,8 persen, sedangkan Malaysia selalu mengalami penurunan pangsa pasar setiap tahunnya.

Tabel 10. Pangsa Pasar Tiga Negara Produsen Terbesar Karet Alam Dunia 2009-2018 (%)

Tahun	Thailand	Indonesia	Malaysia
2009	36,1	27,2	10,6
2010	32,0	29,7	11,6
2011	28,6	25,5	9,4
2012	24,0	21,6	7,0
2013	31,7	26,6	8,5
2014	35,7	28,1	8,3
2015	37,8	28,1	7,8
2016	37,4	28,6	7,3
2017	36,7	31,1	6,7
2018	34,3	29,7	7,0

Sumber : Data Diolah, 2019

Dalam merumuskan pengembangan strategi daya saing ekspor karet alam Indonesia di pasar internasional digunakan alat analisis SWOT dengan menganalisis empat faktor dari internal maupun eksternal yaitu kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*). Poin-poin yang ada dalam keempat faktor tersebut didapatkan dari identifikasi analisis sebelumnya, yaitu analisis keunggulan komparatif, analisis pangsa pasar dan perkembangan ekspor karet alam.

Tabel 11. Strategi Pengembangan Daya Saing Karet Alam Indonesia

	<p>Kekuatan – S</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perkebunan karet terluas di dunia. 2. Kecocokan iklim. 3. Perkebunan rakyat yang memadai. 	<p>Kelemahan – W</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rendahnya Teknologi. 2. Produktivitas karet yang masih rendah. 3. Kualitas bibit yang masih rendah. 4. Kualitas produk masih rendah. 5. Pohon karet yang sudah tua
<p>Peluang – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan Karet Dunia Meningkat. 2. Industri hilir berbahan baku karet alam makin banyak. 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan produktivitas karet alam. 2. Penyerapan untuk industri hilir lokal. 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan teknologi untuk industri hilir. 2. Peningkatan proses untuk peningkatan mutu.
<p>Ancaman – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Banyaknya negara pesaing baru. 2. Penurunan harga. 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diversifikasi produk dengan harga yang lebih stabil. 2. Meningkatkan Konsumsi dalam negeri. 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan terhadap petani karet. 2. Penggunaan bibit unggul 3. Peremajaan kebun karet 4. Program Revitalisasi

Lahan karet di Indonesia terluas di dunialuasnya mencapai 3,4 juta hektar. Tetapi produksi hanya 2/3 dari Thailand karena produktivitas tanaman karet di Thailand 1,7 ton per hektar, di Indonesia hanya 1,1 ton per hektar. Sekitar 70 persen dari produksi karet global berasal dari Thailand, Indonesia dan Malaysia. Total luas lahan yang dimiliki Indonesia, sekitar 70 persen adalah milik rakyat. Perkebunan besar diharapkan dapat menjalin program kemitraan dengan petani agar nilai tambah dari pengelolaan perkebunan rakyat dapat optimal diantaranya dengan kemitraan dibidang pemasaran, pembinaan produksi hingga pembiayaan yang berkesinambungan.

Industri hilir karet Indonesia masih belum banyak dikembangkan karena rendahnya teknologi yang digunakan untuk mengolah produk berbahan dasar karet. negara ini tergantung pada impor produk-produk karet olahan karena kurangnya fasilitas pengolahan-pengolahan domestik dan kurangnya industri manufaktur yang berkembang baik. produktivitas tanaman karet milik petani Indonesia rata-rata hanya 1.000 kilogram (kg) per hektare (ha) per tahun, jauh lebih rendah dibanding produsen karet lainnya di dunia, seperti Malaysia, Thailand, dan India. Produktivitas perkebunan karet yang rendah di Indonesia disebabkan oleh keterbatasan dalam pengadaan bibit yang berkualitas, pemanfaatan lahan perkebunan yang tidak optimal, dan pemeliharaan tanaman yang buruk.

Pertumbuhan industri hilir karet yang makin beragam, ke depan penggunaan karet di pasar domestik dapat mencapai 40 persen. Kemenperin optimis ada sejumlah investor asing tertarik menanamkan modal ke Indonesia untuk membangun industri ban. Saat ini Indonesia produsen karet alam terbesar kedua di dunia setelah Thailand. Negara yang sedang semangat mengembangkan perkebunan karetnya adalah Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja. Produksi karet alam Vietnam bahkan meningkat menjadi terbesar keempat di dunia dan mulai diperhitungkan.

Rendahnya produktivitas karet alam Indonesia sangat memengaruhi ekspor karet alam Indonesia. Strategi peningkatan produktivitas merupakan hal penting bagi petani ditengah penurunan harga komoditas itu saat ini. Pusat Penelitian Karet telah berupaya menghasilkan inovasi teknologi pertanian untuk mendukung produktivitas lahan. Harapannya dengan penerapan teknologi, produktivitas perkebunan karet meningkat secara bertahap dan berdampak positif terhadap kesejahteraan petani.

Meningkatnya impor karet Indonesia disebabkan karena Indonesia sebagian besar hanya mengekspor produk primer sehingga perlu dilakukan upaya penyerapan industri hilir lokal agar mampu mengurangi impor karet. Pengusaha Karet juga terus berupaya mengundang investor diindustri hilir, sehingga rencana produsen Dunlop untuk membangun pabrik ban pesawat dapat menghemat devisa vulkanisir ban pesawat serta meningkatkan penyerapan karet alam dalam negeri dan menambah *added value* produk karet RI.

Data tahun 2018 produksi karet Indonesia 3,68 juta ton, 89 persen ekspor dalam bentuk mentah sisanya 600-630 ribu ton (17-18 persen) dikonsumsi di dalam negeri. Penggunaannya untuk ban 267.235 ton atau 42 persen, sarung tangan 31.800 ton, alas kaki 93.200 ton, vulkanisir ban 93.150 ton, vulkanisir lain 66.050 ton, MRG 10.400 ton, karpet 10.100 ton, ruber artce 32.300 ton, benang karet 6.550 ton, lain-lain 23.000 ton, total 633.785 ton. Penggunaan di dalam negeri ini dibanding Malaysia masih terlalu rendah, disana lebih dari 50 persen. Peruntukan ban juga terlalu dominan sehingga perlu strategi diversifikasi produk lain dengan harga yang stabil. Masalah harga yang rendah nilai ekspor karet alam 2010-2016 turun dari sekitar USD 12.000 juta menjadi USD 3.800 juta, sedangkan barang jadi karet stabil pada kisaran USD 2000 juta. Nilai ekspor barang jadi karet tahun 2010-2018 relatif meningkat jadi USD 2600-2700 juta sedangkan impornya yang sempat tinggi kemudian turun naik lagi sekitar USD 2000 juta. Ekspor ban menurun nilainya sekitar USD 1500-1600 juta sedang non ban naik sekitar USD 1000 juta.

Harga karet di pasar ekspor masih fluktuatif pada kisaran USD 1,3 per Kg. Harga ini cukup rendah dan otomatis juga menekan harga ditingkat petani. Untuk mendongkrak harga, maka harus ada peningkatan konsumsi dalam negeri. Rendahnya industri hilir dan teknologi produk karet sangat berpengaruh terhadap ekspor karet alam Indonesia. Strategi penerapan teknologi untuk industri hilir sangat tepat untuk dilakukan agar mampu meningkatkan industri hilir karet alam sehingga Indonesia mampu meningkatkan pangsa pasar internasional. Penerapan teknologi pertanian diyakini dapat meningkatkan produktivitas kebun karet dari semula 1,3 ton per hektare menjadi lebih dari 2 ton per hektare.

Mutu produktivitas karet alam masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara produsen karet alam lainnya. Strategi peningkatan proses untuk peningkatan mutu harus dilakukan agar mampu meningkatkan ekspor karet alam. Sejalan dengan pengembangan industri hilir, salah satu kebijakan operasional pemerintah di tingkat *off farm* adalah peningkatan kualitas bahan olah karet (Bokar) dengan mengacu Standar Nasional Indonesia (SNI) yang dituangkan dalam Permentan No. 38/Permentan/OT.140/8/2008 tentang Pedoman Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar).

Peraturan ini digunakan sebagai pedoman bagi pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dalam kegiatan pengolahan lateks menjadi bokar yang sesuai dengan baku mutu dan kegiatan

pemasaran ditingkat usahatani agar mendapatkan harga yang proporsional bagi pekebun. Permentan 38 ini mengatur tentang pengolahan, kelembagaan, pemasaran, pembinaan dan pengawasan. Proses pengolahan dilakukan melalui penyadapan yang benar, dilakukan oleh tenaga terampil dengan menggunakan peralatan yang baik. Teknik penyadapan yang benar merupakan cara penyadapan pohon dengan mempertimbangkan kondisi pohon, pola penyadapan, waktu dan frekuensi penyadapan. Tenaga terampil pekebun untuk menghasilkan lateks tanpa merusak bidang sadap tanaman.

Sebagaimana penyebab kualitas karet di beberapa daerah penghasil komoditi di Indonesia faktor pengolahan karet rendah. Harga karet yang cenderung turun karena belum mencapai standar nasional maupun internasional. Komoditi unggulan ini seharusnya bisa dijadikan bahan baku untuk beberapa produk berkualitas. Strategi yang harus dilakukan adalah upaya meningkatkan pengetahuan para petani karet tentang perlunya menjaga bahkan meningkatkan kualitas komoditi karet. Melalui pelatihan pengolahan produk perkebunan komoditi karet atau bahan olahan karet (Bokar) yang diikuti pedagang pengumpul karet, kelompok tani atau petani karet di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. Selama ini petani hanya memikirkan bobot (produktivitas) tanpa memperhatikan mutu sesuai dengan standar perdagangan internasional. Mutu karet Indonesia kalah bersaing dengan negara tetangga Malaysia dan Thailand.

Untuk meningkatkan produktivitas karet maka penggunaan teknologi seperti bibit karet klon unggul yang mempunyai produktivitas tinggi masih perlu ditingkatkan. Petani perlu didukung untuk merubah penggunaan bibit lokal yang berasal dari cabutan dari alam dengan bibit unggul. Untuk keberhasilan perluasan penggunaan bibit unggul ini perlu diperhatikan faktor-faktor yang menjadi bahan pertimbangan petani untuk mengadopsi bibit karet unggul. Peremajaan dilakukan karena usia pohon karet yang sudah tua. Karet yang dihasilkan oleh pohon berusia tua akan mengalami penurunan harga. Untuk meningkatkan kembali peranan karet perlu dilakukan program revitalisasi perkebunan karet. Adanya program revitalisasi perkebunan, diharapkan pengembangan perkebunan karet rakyat dapat dilakukan dengan dukungan baik dari pemerintah.

SIMPULAN

Mengenai analisis daya saing dan strategi pengembangan ekspor karet alam Indonesia di pasar internasional, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu Daya Saing karet alam Indonesia di pasar internasional menunjukkan daya saing yang kuat dilihat dari keunggulan komparatif yang tinggi. Hal ini ditunjukkan pada hasil *Revealed Comparative Advantage (RCA)* yang lebih dari satu, yaitu sebesar 31,8 pada tahun 2018. Pangsa Pasar Indonesia berada pada posisi kedua dibawah Thailand. Pangsa pasar Indonesia terendah pada tahun 2012 dengan nilai 21,6 persen, sedangkan tertinggi pada tahun 2017 dengan nilai 31,1 persen. Pangsa pasar Indonesia walaupun besarnya berfluktuatif tetapi cenderung tetap mengalami peningkatan. Ekspor karet Indonesia cenderung menurun disebabkan oleh fokus pemerintah terhadap konsumsi dalam negeri agar bisa meningkatkan nilai tambah pada produk karet yang diekspor.

Strategi pengembangan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan ekspor karet alam Indonesia yaitu strategi S-O dengan peningkatan produktivitas karet alam dan penyerapan untuk industri hilir lokal; strategi W-O dengan melakukan penerapan teknologi untuk industri hilir dan peningkatan proses untuk peningkatan mutu; strategi S-T dengan diversifikasi produk dengan harga yang lebih stabil dan meningkatkan konsumsi dalam negeri; strategi W-T dengan pelatihan terhadap petani karet, penggunaan bibit unggul, peremajaan kebun karet dan program revitalisasi.

Indonesia hendaknya dapat memanfaatkan keunggulan komparatifnya untuk meningkatkan konsumsi dalam negeri dengan tujuan mendorong produktivitas, mutu dan produksi hilir karet alam agar dapat mengeksport produk hilir berbahan dasar karet alam. Indonesia juga hendaknya meningkatkan mutu karet alam agar dapat meningkatkan nilai tambah pada ekspor karet sehingga meningkatkan ekspor dan mempertahankan keunggulan komparatif yang dimiliki. Industri hilir mempunyai prospek yang sangat besar melihat banyaknya produk hilir atau turunan yang dapat dihasilkan, sedangkan dari segi nilai produk hilir lebih tinggi daripada produk hulu. Maka dari itu, pemerintah hendaknya fokus dalam mengembangkan industri hilir karet alam.

REFERENSI

Aldillah, R. (2015). Proyeksi Produksi dan Konsumsi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 9 – 23.

Arifin, B. (2015). On the Competitiveness and Sustainability of the Indonesian Agricultural Export

- Commodities. *ASEAN Journal of Economics, Management and Accounting*, 1(1), 81–100.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Karet Indonesia 2018*
- Batubara, D. M. . (2015). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Hutang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 1–20.
- Cherdchoongam, S., & Rungreunganun, V. (2015). An application of analytical hierarchy process for ranking factors affecting of Thai natural rubber ribbed smoked sheets no.3 (RSS3) price. *International Journal of Technology and Engineering Studies*, 1(2), 42–47.
- Coxhead, I., & Li, M. (2015). Prospects For Skills-Based Export Growth In A Labour-Abundant, Resource-Rich Developing Economy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 1(1), 1–20.
- Gapkindo, (2018). *Data Produksi Karet Indonesia*. Website: <https://www.gapkindo.org>, diakses pada April 2019
- Harahap, & Segoro. (2018). Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia Ke Pasar Global. *Jurnal Universitas Riau*, 1(2), 1–20.
- International Trade Center. (2019). “Trade Map” diakses pada tanggal 25 April 2019 dari <https://www.trademap.org/>
- Jayadi, A., & Aziz, H. A. (2017). Comparative Advantage Analysis and Products Mapping Of Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore, Thailand, And Vietnam Export Products. *Journal of Developing Economies*, 2(1), 12–27.
- Kamaludin, R. (2018). Competitiveness and Exports Sustainability of The Indonesian Natural Rubber. *Sriwijaya International Journal Of Dynamic Economics and Business SIJDEB*, 2(1), 85–98.
- Lorde, T. (2015). Export-led Growth: A Case Study of Mexico. *International Journal of Business, Humanity and Technology*, 1(1), 1–12.
- Mirawati, M. Y., Alamsyah, & Mulyana. (2016). Determinant Analysis for Rubber Export in Indonesia. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 6(9), 478.
- Muenthaisong, & Leemanonwarachai. (2016). An Investigation of China’s Import Demand for Technically Specified Natural Rubber (TSR) from Thailand. *International Journal of Business and Economic Affairs (IJBEA)*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.24088/IJBEA-2016-11004> ISSN: 2519-9986
- Ningsih, & Indrajaya. (2015). Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 83 – 91.

- Ningsih, & Kurniawan. (2016). Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 117 – 125.
- Nuraini, A. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia ke Amerika Serikat Pada Tahun 1980-2015. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 1(1), 1–10.
- NurHazirah, A., & Abdullah. (2016). An Econometric Analysis of Natural Rubber Market In Malaysia. *International Journal of Environmental & Agriculture Research (IJOEAR)*, 2(6), 1–10.
- Pangestu, M. (2015). Fifty Years Of Trade Policy In Indonesia: New World Trade, Old Treatments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(2), 239–61.
- Permana, I. G. A. Y., & Wayan, S. I. (2016). Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus Impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 1–20.
- Prasetyo, D., & Kartika, I. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler Di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *PIRAMIDA*, 8(2), 77–86.
- Purnomowati, Darwanto, Widodo, & Hartono. (2015). Market Integration Analysis of Indonesian Natural Rubber in the World Market. *International Journal of Agriculture System (IJAS)*, 4(1), 1–20.
- Rosita, N. (2017). Analysis of Work Performance and Export Competitiveness in Province of Indonesia. *Sriwijaya International Journal Of Dynamic Economics And Business*, 1(3), 277–296.
- Soleh, A. (2015). Analisis Ekspor Dan Produksi Karet Di Indonesia (Aplikasi Model Lag Terdistribusi). *Jurnal Universitas Dehasen Bengkulu*, 1(1), 1–10.
- Suci, S. C., Asmara, A., & Mulatsih, S. (2015). The Impact of Globalization on Economic Growth in ASEAN. *International Journal of Administrative Science and Organization*, 22(2), 79–87.
- United Nation Comtrade. (2019). “Trade Data” , diakses pada tanggal 25 April 2019 dari <https://www.trademap.org/index>
- Wahyudy, Khairizal, & Heriyanto. (2018). Perkembangan Ekspor Karet Alam Indonesia. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 34(2), 1–8.
- Werdaja, S. T. (2016). Smallholder Rubber Production and Marketing. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 1(1), 1–20.
- Widiyati, C., & Poernomo, H. (2018). Design Of A Prototype Photoreactor Uv-Leds For Radiation

Vulcanization Of Natural Rubber Latex. *International Journal of Technology*, 1(1), 130–141.